DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA DALAM MENULIS KARANGAN SISWA KELAS X SMAN 1 KERUAK TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Muh Yusup
muhyusup25091993@gmail.com
STKIP Harapan Bima

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pada aspek apa saja kesulitan belajar siswa dalam menulis karangan dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesulitan belajar menulis karangan siswa. Adapun jenis penelitian ini adalah eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan melaksanakan perlakuan (treatment) tertentu pada subjek yang diikuti dengan pengukuran terhadap akibat perlakuan tersebut untuk menentukan hubungan kausal (sebab akibat) antara dua fenomena atau lebih.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data dalam rangka: (1) memperoleh ukuran-ukuran statistik seperti rata-rata (mean), medium, modus, simpangan baku (standar deviation), (2) menyusun klasifikasi skor atau menyusun distribusi frekuensi, (3) menghitung persentase. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada masing-masing sub pokok bahasan, lebih-lebih pada sub pokok bahasan kata/diksi. Persentase kesulitan siswa mempelajari bahasa Indonesia dalam menulis karangan ada pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 67,78% dan pada sub pokok bahasan paragrap 65,56% yang pada umumnya siswa mengalami kesulitan. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru yakni dengan membagi siswa-siswi berkelompok sesuai sub pokok bahasan yang belum dipahami, serta memberikan tugas masing-masing kelompok. Kemudian diberikan juga pelajaran tambahan pada sore hari secara terjadwal

Kata Kunci : Diagnosis, Kesulitan Belajar, Menulis Karangan

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam segala hal, dan lebih jauh lagi kita bicarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua bagi bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai bahasa pertama karena ada sebagian kecil masyarakat Indonesia memakai bahasa Indonesia

sebagai bahasa ibu. Dikatakan sebagai bahasa kedua karena bahasa Indonesia digunakan secara nasional, seperti bahasa resmi dalam segala hal. Misalnya, dalam dunia pendidikan, bahasa pergaulan, dalam media elektronik dan sebagainya, atau lebih jelasnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Dewasa ini jumlah pemakai bahasa Indonesia semakin lama semakin bertambah jumlahnya, sejalan dengan perubahan penduduk pada masyarakat Indonesia. Perpindahan pegawai negeri sipil dan militer dari satu daerah ke daerah yang lain menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia semakin intensif. Ada kemungkinan keluarga pegawai sipil dan militer ini menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama demi kepraktisan dalam pergaulan dan pendidikan anak-anaknya. Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan sebagainya semakin besar, karena penduduk kota seperti Jawa sekarang ini semakin lama semakin heterogen dan memerlukan sarana komunikasi yang efektif yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, di dalam pendidikan formal di sekolah diajarkan berbahasa Indonesia sehingga Bahasa Indonesia sangat penting artinya.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan yang akan dipelajari antara lain: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan timbal balik, antara keterampilan yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain mempunyai hubungan yang erat, sehingga keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang bulat, sehingga sering disebut catur tunggal, selanjutnya setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikiran, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980 : 1).

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil,

kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis, menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah.

Pertama, menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986 : 9-10). Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Anderson, 1972 : 69).

Kedua, berbicara pada dasarnya adalah proses interaksi komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek kebahasaan, kemampuan menguasai aspek-aspek itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang pada umumnya. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi mereka kurang terampil menyajikan secara lisan. Secara alamiah seseorang bisa dikatakan mampu berbicara dengan lancar, tetapi dalam situasi formal banyak yang belum mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Kemampuan berbicara secara formal sangat penting dilatih kepada siswa, karena semakin tinggi frekuensi latihan diharapkan semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan pikiran dan mengungkapkan perasaan.

Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, maka ia harus mempunyai kemampuan menyampaikan pikiran dan mengucapkan perasaan disertai ekspresi bahasa seperti intonasi, lafal, irama dan sebagainya.

Ketiga, membaca dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang dapat membantu untuk memecahkan masalah, memperkuat suatu kenyataan atau kepercayaan pembaca sebagai suatu pelatihan memberi pengalaman estetis,

meningkatkan prestasi dan dapat memperluas pengetahuan.

Keterampilan membaca tidak timbul secara alami, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam (intern) si pembaca yang merupakan suatu kebutuhan dan adanya rasa persaingan sesama. Dan faktor luar (eksternal) pembaca yaitu karena tersedianya waktu yang diperlukan untuk menunjang pendidikan, misalnya dorongan dari orang tua atau guru. Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari data, memperoleh informasi mencakup isi memahami makna bacaan.

Terakhir tentang menulis, dimana dalam pelajaran bahasa Indonesia diajarkan berbagai metode dan teknik menulis mulai dari menulis abjad, tanda baca, dan seterusnya sampai menulis karangan serta karangan-karangan ilmiah. Tujuan tulis menulis adalah mengungkapkan perasaan, kenyataan, sikap, dan pikiran secara jelas dan efektif dalam bentuk tulisan.

Seperti diketahui, mengarang berhubungan dengan pikiran manusia, bukan pikiran yang asal-asalan. Mengarang membutuhkan pikiran yang teratur dan tenang. Bila pikiran sedang kalut dan dipaksakan untuk mengarang, maka hasilnya tidak akan maksimal.

Dengan demikian, mengarang merupakan sarana (medium) untuk menenangkan pikiran, dengan mengarang orang terbiasa menggunakan pikiran yang teratur. Oleh karena itu, kegiatan mengarang merupakan bagian dari pengembangan logika (akal). Dengan demikian mengarang sangat bermanfaat untuk mencerdaskan bangsa, ini termasuk tujuan nasional yang tercantum dalam UUD 1945, maka kegiatan mengarang secara positif ikut serta mencapai pembangunan nasional.

Intelektual (penalaran) manusia akan berkembang dengan kebiasaan mengarang sebab mengarang berarti merangkaikan gagasan, berlatih mengeluarkan pendapat secara sistematis dan logis, menimbang-nimbang memandu aksi-aksi, berfantasi dan sebagainya.

Mengarang juga melatih bekerja secara sosial (kebersamaan masyarakat) sebab mengarang selalu berhubungan dengan manusia lain, karangan membutuhkan tanggapan-tanggapan emosional dari orang lain. Jadi mengarang adalah melatih hidup bersama orang lain. Selanjutnya

penulis atau pengarang menuangkan gagasannya dalam bentuk kalimat yang jelas dan baik, sehingga pembaca dapat menangkap dan menghayati kembali sesegar dan sejelas maksud penulis.

Keterampilan mengarang tidak dapat diperoleh begitu saja oleh setiap orang tanpa melalui latihan yang rutin, karena mengarang tidaklah hanya sebatas melatih bekerja secara sosial tanpa penguasaan terhadap prinsip dan tehnisnya. Oleh karena itu, pelajaran mengarang mendapat alokasi waktu yang khusus dalam pelajaran Bahasa Indonesia diberbagai jenjang pendidikan. Bahkan pada jenjang pendidikan menengah keterampilan mengarang sudah mulai diperdalam sejak kelas X.

Sebagaimana halnya dengan di SMAN 1 Keruak pembelajaran mengarang mulai diajarkan pada kelas X yang meliputi keterampilan mengarang pada materi menulis karangan.

Dalam pelajaran mengarang, siswa kelas X SMAN 1 Keruak belum menunjukkan hasil yang maksimal. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh metode pembalajaran yang kurang tepat. Disamping itu, guru belum mampu melakukan analisis terhadap kemampuan yang di alami siswa dalam hal mengarang.

II. MASALAH

Berdasarkan pendahuluan yang telah penulis paparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Pada aspek apa saja kesulitan belajar dalam menulis karangan dialami oleh siswa kelas X SMAN 1 Keruak tahun pembelajaran 2018/2019 ?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan siswa kelas X SMAN 1 Keruak tahun pembelajaran 2018/2019 ?

III. PEMBAHASAN

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dan analisis untuk mengetahui kelayakannya sebagai alat uji statistik dilakukan dengan dua cara.

a. Uji Validitas Internal (Butir Soal)

Dari 31 butir soal hasil penilaian pakar, peneliti mengujikan 20 butir soal yang dinyatakan valid. Untuk menentukan validitas butir soal bahasa Indonesia dalam hal ini

digunakan rumus korelasi *product moment*.

b. Uji Reliabilitas

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

n = 20

$\sum \delta_i^2 = 35{,}02$

$\sum \delta_i^2 = 112{,}86$

Selanjutnya hasil di atas dimasukkan dalam rumus koefisien alpha :

$$\Gamma_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{\delta_i^2}\right)$$

$$\Gamma_{11} = \left(\frac{20}{20-1}\right)\left(1 - \frac{35{,}02}{112{,}86}\right)$$

$$\Gamma_{11} = 0{,}73$$

Dari perhitungan di atas didapatkan hasil sebesar 0,73 dengan menggunakan kriteria derajat reliabilitas alat ukur yang dibuat oleh Guilford (1953), dapat diinterpretasikan bahwa reliabilitas alat ukur yang dugunakan tersebut dikategorikan derajat reliabilitas sangat tinggi.

2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data rerata siswa yang menjawab salah dan persentasi kesalahan dari subpokok bahasan diperoleh bahwa jumlah siswa yang salah dalam menjawab soal pengertian dan bagian-bagian mengarang yang terdiri dari satu indikator adalah 59,17 %, persentasi kesalahan ini menggambarkan bahwa cukup besar siswa mengalami kesulitan.

Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami soal yang dimaksud dan kurang teliti dalam menjawab soal, di samping itu juga sebagian besar siswa kurang memahami pengertian dan bagian-bagian mengarang.

Dalam sub pokok bahasan menentukan tema dan judul yang terdiri dari satu indikator, dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah adalah 30,00 %. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena siswa kurang memahami cara menentukan tema dan judul.

Adapun dalam sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang terdiri dari satu indikator yang dalam hal ini 52,22 % sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena kebanyakan siswa kurang faham terhadap cara

mengembangkan kerangka karangan.

Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca yang terdiri dari beberapa indikator terlihat 53,33 % pada umumnya siswa mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami tempat yang tepat dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

Sedangkan pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 67,78%, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak 45,00 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,56 % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan juga. Kesulitan-kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang terkait dengan sub pokok bahasan tersebut, sehingga siswa juga tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh soal tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data terhadap data hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa kesulitan siswa mempelajari bahasa Indonesia dalam menulis karangan ada pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 67,78% dan pada sub pokok bahasan paragraph 65,56% yang pada umumnya siswa mengalami kesulitan.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru yakni dengan membagi siswa-siswi berkelompok sesuai sub pokok bahasan yang belum dipahami, serta memberikan tugas masing-masing kelompok. Kemudian diberikan juga pelajaran tambahan pada sore hari secara terjadwal.

Berdasarkan data-data di atas, jelaslah bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada setiap sub pokok bahasan bidang menulis karangan. Serta dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar, dapat menyebabkan hasil belajar menulis karangan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Anjin, Zaenal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Arindito, Suryandaru. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: PT. Aneka Ilmu.

Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1984 IKIP Malang, Edisi Baru.

G.B. Yuwono, Tata Isyanto. 1995. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).*

Hanafie, Ahmad. 1984. *Diktat Pelajaran Bahasa Indonesia.* Mataram.

Hasan, Alwi. Dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Lestari, Dwi Riza. 2016. *Hubungan Penggunaan Media Puzzle Dengan Minat Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus 7 Desa Barabali Kecamatan Batukliang Tahun Ajaran 2015/2016*. Mataram: Universitas Mataram.

Makmun, Abidin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Rosda.

Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Nasution, M. Thomas. 2001. *Buku Penuntun Pembuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosda.

_____. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suhadi. 1991. *Memenangkan Lomba Mengarang.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Keterampilan Berbicara*. Bandung: PT Angkasa.

Wijaya, Marlina. Dkk. 2001. *Intisari Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi.